

PENGARUH LEVERAGE, INTENSITAS PERSEDIAAN, ASET TETAP, UKURAN PERUSAHAAN, KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Tutik Avrinia Wulansari ¹
Kartika Hendra Titisari ², Siti Nurlaela ³
Email : tutik.avrinia77@gmail.com
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik Surakarta ^{1, 2, 3}

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of leverage, inventory intensity, fixed asset intensity, company SIZE, and independent commissioners on tax aggressiveness. The population and sample in this study are consumer goods industry companies listed on the IDX for the 2015-2018 period. The sampling technique of this study was using purposive sampling technique. The number of samples in this study were 28 consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2015-2016 period. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression. Based on the results of the analysis conducted shows that there is a negative influence of leverage, the intensity of fixed assets, company SIZE, and independent commissioners on tax aggressiveness. While the intensity of the inventory has no effect on tax aggressiveness.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh leverage, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif leverage, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak. Sedangkan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Keywords: *Leverage, Inventory Intensity, Fixed Asset Intensity, Size, Independent Commissioner, Effective Tax Rates*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pajak termasuk sumber penerimaan utama guna memenuhi kebutuhan negara untuk membiayai pengeluaran rumahtangga negara demi kepentingan dan kemakmuran masyarakat umum. Penerimaan pajak dari Wajib Pajak Orang Pribadi maupun Badan merupakan beban yang harus dibayar bagi para wajib pajak. Pajak mengurangi total pendapatan atau laba bersih yang diterima oleh wajib pajak. Hal tersebut menyebabkan perusahaan selalu mencari cara untuk menghindari beban pajaknya (Adisamartha & Noviari, 2015).

Tindakan agresivitas pajak dapat dilakukan baik secara legal (*tax avoidance*) dan secara illegal (*tax evasion*). *Tax avoidance* merupakan penghindaran pajak dengan upaya meminimalkan beban pajak yang dilakukan secara legal dan aman karena dilakukan dengan cara yang tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dengan memanfaatkan celah hukum atau kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam ketentuan perpajakan (Pohan C. A. 2016). Sedangkan *tax evasion* merupakan perilaku ilegal karena melanggar undang-undang atau peraturan yang berlaku.

Data penerimaan tahun 2016 mengalami peningkatan dari 1.2040,40 triliun rupiah menjadi 1.283,60 triliun rupiah atau 83,4%. Pada tahun berikutnya 2017 baru mencapai 68,01% atau 1.472,70 triliun rupiah dari rencana penerimaan pajak sebesar 2.255,81 triliun rupiah. Tahun 2018 mulai mengalami kenaikan berdasarkan rencana penerimaan pajak sebesar 71,73% atau sebesar 1.618,09 triliun rupiah (Sumber: Kemenku). Belum maksimalnya penerimaan pajak mengindikasikan terdapat tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak, ataukah memang pemungutan yang dilakukan belum mampu berjalan secara maksimal.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Leverage terhadap Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak adalah upaya yang dilakukan oleh perusahaan sebagai wajib pajak guna meminimalisir beban pajak yang ditanggung, baik secara legal (*tax avoidance*) dengan memanfaatkan celah hukum yang tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan ataupun secara illegal (*tax evasion*) (Pohan C. A. 2016).

Leverage merupakan rasio yang menandakan besarnya hutang yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang bersangkutan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga (Permat & Nurlaela, 2018).

Penelitian Derashid & Zhang (2003), membuktikan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sejalan dengan Savitri & Rahmawati (2017) yang menjelaskan dalam penelitiannya yaitu *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hipotesis penelitian ini dirumuskan:

Hipotesis 1: Leverage berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak

Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam satu tempat (gudang). Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputarannya selalu berada dalam kondisi yang seimbang, artinya jika perputaran persediaan adalah kecil maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah yang banyak di gudang, akan menimbulkan tambahan beban bagi perusahaan yang diakui sebagai beban di luar persediaan itu sendiri, namun jika perputaran terlalu tinggi maka jumlah barang yang tersimpan di gudang akan kecil (Fahmi, 2011).

Tingginya tingkat persediaan dalam perusahaan akan menimbulkan tambahan beban bagi perusahaan, beban tersebut nantinya akan mengurangi tingkat laba bersih perusahaan dan mengurangi beban pajak (Adisamartha dan Noviyari, 2015). Penelitian ini mendukung Noviyari (2015), menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak. Hipotesis penelitian ini dirumuskan:

Hipotesis 2: Intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak

Sesuai dengan PSAK No. 16 Tahun 2007 menjelaskan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan untuk operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (Darmadi, 2013).

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Pemilihan investasi dalam bentuk aset tetap mengenai perpajakan adalah dalam hal depresiasi. Beban depresiasi yang melekat pada kepemilikan aset tetap akan memengaruhi pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak. Laba kena pajak perusahaan yang semakin berkurang akan mengurangi pajak terutang perusahaan (Mulyani, *et al.* 2014). Penelitian ini sejalan dengan Maskanah & Islahuddin (2019) hasil penelitiannya intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap tingkat agresivitas pajak. Hipotesis penelitian ini dirumuskan:

Hipotesis 3: Intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan cara tertentu. Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah (Rinaldi, 2015). Perusahaan besar lebih banyak melakukan agresivitas pajak dibanding perusahaan kecil karena perusahaan besar menginginkan laba dan kekuatan politik yang lebih untuk mengurangi beban pajak yang dikenakan (Lanis dan Richardson, 2007).

Penelitian Yanti & Hartono (2019) membuktikan bahwa variabel independen ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas, hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Pratama (2017) dan Puspita, *et al* (2018). Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan:

Hipotesis 4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Komisaris Independen merupakan bagian dari Dewan Komisaris yang berasal dari pihak luar perusahaan atau pihak independen yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi atau anggota Dewan Komisaris lainnya. Komisaris independen di dalam perusahaan tidak memihak pemegang saham maupun pemilik perusahaan atau investor.

Semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin besar pengawasan terhadap kinerja manajemen. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan operasional perusahaan. Hasil penelitian Suyanto & Supramono (2012) menjelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadli, *et al* (2016). Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan:

H5: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

METODE PENELITIAN

Populasi & Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Instrumen penelitian berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, total sampel berjumlah 28 perusahaan. Berikut adalah hasil dari seleksi sampel yang dilakukan:

Tabel 1.
Kriteria dan Jumlah Sample

Keterangan	Jumlah
1. Perusahaan/industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.	51
2. Perusahaan yang belum melaporkan laporan keuangan yang diaudit dan tidak mempublikasikan laporan keuangannya periode 2015-2018.	(4)
3. Perusahaan tidak memenuhi syarat terdaftar di BEI dalam periode 2015-2018 berturut-turut.	(8)
4. Perusahaan yang mengalami kerugian dalam periode 2015-2018	(11)
Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian.	28
Total data pengamatan (2015-2018)	112

Sumber data: www.idx.co.id

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dengan definisi dan pengukuran sebagai berikut:

1. Agresivitas Pajak (Y)

Agresivitas pajak diukur dengan menggunakan tarif pajak efektif (ETR), dengan rumus beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak (Richardson & Lanis, 2007):

$$Leverage = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. Leverage (X1)

Variabel ini diukur dengan rumus sebagai berikut (Richardson & Lanis, 2007):

$$Leverage = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. Intensitas Persediaan (X2)

Intensitas persediaan diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Stamatopoulou, Hadjidemaa, & Eleftheriou, 2019):

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

4. Intensitas Aset Tetap (X3)

Intensitas aset tetap diukur dengan total aset tetap dibagi dengan total aset (Lazar, 2014):

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

5. Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran Perusahaan diukur melalui logaritma natural total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Nurfadilah, et al. 2016):

$$\text{SIZE} = \text{Ln}(\text{Total Aset}) \times 100\%$$

6. Komisaris Independen (X5)

Komisaris independen dihitung dengan rasio komisaris independen dibagi dengan total komisaris di papan tulis (Ardyansah & Zulaikha, 2014):

$$IC = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Uji Normalitas yaitu apabila nilai *Sig* dari setiap variabel memiliki nilai >0,05 maka seluruh variabel dalam penelitian dinyatakan normal dan jika memiliki nilai <0,05 maka dinyatakan data yang diteliti tidak normal.

Tabel 2.
Hasil Pengujian Normalitas

N	Asymp Sig	Kriteria	Keterangan
112	0,2	>0,05	Data terdistribusi normal

Sumber: Data diolah (2019)

Dari tabel 2 di atas hasil uji normalitas dengan menggunakan *One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* menyatakan >0.005 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Jika nilai Toleransi > 0,10 dan nilai VIF < 10 berarti tidak terjadi multikolinearitas, sebaliknya jika nilai *tolerance variable independen* < 0,10 dan nilai VIF > 10 dikatakan terjadi multikolinearitas, yang berarti mengandung multikolinearitas antar variabel independennya atau bisa dikatakan tidak lolos uji. Adapun hasil pengujian multikolinearitas seperti yang tersaji pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Kriteria	VIF	Kriteria	Keterangan
Leverage	0,892	>0,10	1,122	<10	Tidak terjadi Multikolinearitas
Insentitas Persediaan	0,815	>0,10	1,227	<10	Tidak terjadi Multikolinearitas
Insentitas Aset Tetap	0,745	>0,10	1,343	<10	Tidak terjadi Multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,969	>0,10	1,032	<10	Tidak terjadi Multikolinearitas
Komisaris Independen	0,949	>0,10	1,054	<10	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa leverage, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan dan komisaris independen mempunyai nilai *tolerance value* > 0,10 dan nilai VIF < 10 artinya model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi

yaitu kolerasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain di dalam model regresi.

Tabel 4.
Hasil Pengujian Autokorelasi

DW	dL	dU	4-dL	4-dU	Keterangan
1,613	1,599	1,786	2,400	2,214	Tidak Dapat Mengambil Kesimpulan

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,613. Nilai dL dan dU adalah 1,599 dan 1,786. Jadi nilai 4-dL = 2,400 dan 4-dU = 2,214. Disimpulkan nilai DW 1,613 terletak antara dL = 1,599 dan dU = 1,786 maka hasil uji tidak dapat mengambil kesimpulan autokorelasi. Dikarenakan pengujian autokorelasi menggunakan DW test belum menghasilkan keputusan maka dilakukan pengujian berikutnya yaitu *Run test*, syarat jika nilai asymp sig > dari 0,05 maka tidak terjadi penyimpangan antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain di dalam model regresi atau tidak terjadi autokorelasi. Adapun hasil dari uji *Run test* adalah sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Pengujian Run Test

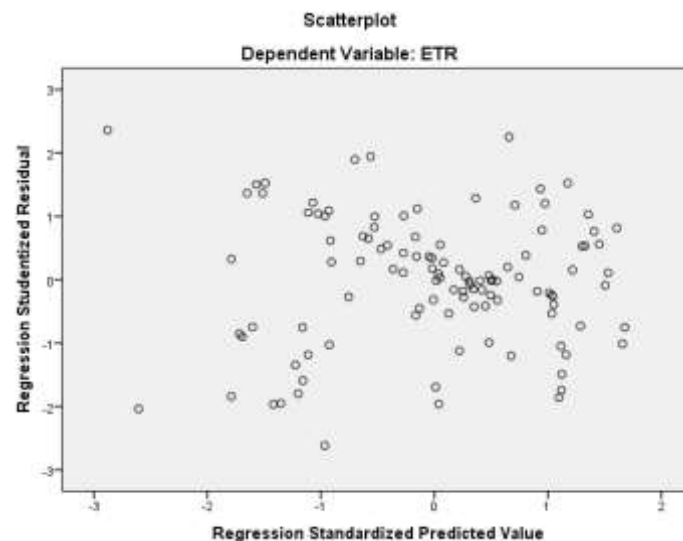
N	Asymp Sig (2-tailed)	Kriteria	Keterangan
112	0,448	>0,05	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan hasil pengujian tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,448 atau lebih besar dari 0,05. Hasil uji menunjukkan bahwa data residual terjadi secara acak sehingga tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah grafik plot, dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1.1 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan gambar 1.1 dengan menggunakan *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar secara baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa sebaran titik-titik dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 6.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

ETR = a + 44,636 - 0,089LEV - 0,01INVTR - 0,072INFA - 0,54SIZE - 0,097IC				
Hipotesis	Koef.	t Hitung	Sig.	Kesimpulan
Konstanta	42,636			
Leverage	-0,089	-4,288	0,000	H1 Diterima
Insentitas Persediaan	-0,010	-0,350	0,727	H2 Ditolak
Insentitas Aset Tetap	-0,072	-2,579	0,011	H3 Diterima
Ukuran Perusahaan	-0,540	-2,400	0,018	H4 Ditolak
Komisaris Independen	-0,097	-2,910	0,004	H5 Diterima
Fhitung		11,023	0,000	
R	0,585			
R ²	0,342			
Ad R ²	0,311			

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil tabel 6 di atas diketahui bahwa nilai F_{hitung} 11,023 dan signifikansi 0,000, maka dapat disimpulkan model regresi lolos uji kelayakan model. Hasil uji t yang ditunjukkan dalam tabel 6 untuk variabel *leverage* dengan nilai koefisien -0,089 dan sig. 0,000, disimpulkan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi oleh *leverage*. Variabel intensitas persediaan menunjukkan nilai koefisien -0,010 dan sig. sebesar 0,727. Dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan tidak mempengaruhi agresivitas pajak. Intensitas aset tetap dengan nilai koefisien -0,072 dan sig sebesar 0,011, variabel intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Variabel ukuran perusahaan nilai koefisien sebesar -0,540 dan nilai sig 0,011 yang artinya nilai signifikasi < 0,05. Jadi, disimpulkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Variabel komisaris independen sebesar -0,540 dan 0,018 atau nilai sig < 0,05, maka dinyatakan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Nilai Adjusted R² sebesar 0,311 atau 31,1% yang artinya hubungan y, x1, x2, x3, x4, x5 dan x6 belum dapat dijelaskan sebesar 69%. Hubungan ini akan sempurna (100%) atau mendekati apabila ada variable independen lain dimasukkan ke dalam model. Dengan kata lain *leverage*, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan dan komisaris independen pengaruh bersama sebesar 31,1% terhadap agresivitas pajak.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil analisis yang tersaji pada tabel 6 menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Savitri & Rahmawati (2017) dan Derashid & Zhang (2003) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini menjelaskan jika semakin tinggi *leverage*, maka agresivitas pajak akan semakin rendah. Logikanya, semakin tinggi *leverage* perusahaan akan menanggung beban bunga yang semakin besar maka laba kena pajak ikut berkurang. Laba kena pajak yang semakin rendah cenderung mengurangi tingkat agresivitas pajak.

Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak

Hasil analisis yang tersaji pada tabel 6 menjelaskan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang terdaftar sebagai PKP wajib melaporkan SPT PPN, dalam SPT PPN memuat pembelian yang dilaporkan oleh perusahaan. Pembelian yang dilaporkan dapat menggambarkan besar kecilnya intensitas persediaan, dengan kata lain data persediaan perusahaan sudah terekam pada database Kantor Pajak. Maka dari itu perusahaan enggan melakukan agresivitas pajak atas intensitas persediaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Derashid & Zhang (2003). Memperkuat hasil penelitian Noor, *et al* (2010) dan Stamatopoulou, *et al* (2019).

Pengaruh Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak

Hasil analisis yang tersaji pada tabel 6 menjelaskan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Beban depresiasi timbul karena adanya penyusutan aktiva tetap. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Maskanah & Islahuddin (2019) dan Stamatopoulou, *et al* (2019). Kepemilikan aset tetap perusahaan yang semakin besar, akan diikuti dengan semakin besar beban depresiasi yang ditanggung perusahaan. Beban depresiasi mengurangi laba perusahaan, semakin tinggi beban depresiasi maka laba perusahaan akan semakin rendah, jadi beban pajak yang ditanggung perusahaan akan berkurang, sehingga rendah kemungkinan perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Pengaruh Ukuran terhadap Agresivitas Pajak

Hasil analisis yang tersaji pada tabel 6 menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Semakin besarnya suatu perusahaan akan mendapat pengawasan lebih dari stakeholder yang terkait, perusahaan akan tunduk pada peraturan pemerintah. Pemerintah dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak akan melakukan pengawasan lebih terhadap perusahaan besar. Semakin tinggi tingkat pengawasan, perusahaan akan lebih hati-hati dalam melakukan perencanaan pajak, sehingga semakin kecil kemungkinan praktek agresivitas pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pratama (2017) dan penelitian Ogbeide (2017), tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Tiaras & Wijaya (2015), Yanti & Hartono (2019).

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Hasil analisis yang tersaji pada tabel 6 menjelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suyanto & Supramono (2012) dan Fadli, *et al* (2016). Tugas pokok komisaris independen adalah mengawasi jalannya operasi perusahaan tanpa memihak manajemen dan investor atau pemegang saham. Semakin banyak komisaris independen dalam perusahaan akan tinggi tingkat pengawasan kepada manajemen atas tindakan kecurangan yang mungkin akan dilakukan. Dengan pengawasan yang semakin ketat, perusahaan cenderung semakin rendah melakukan praktek agresivitas pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji pengaruh *leverage*, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak. Populasi dalam penelitian ini seluruh perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Teknik dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu dan didapatkan 28 sampel. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa, *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan Intensitas Persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Hasil penelitian ini mengindikasikan (1) isu agresivitas pajak merupakan hal yang umum terjadi baik dikalangan perusahaan besar maupun kecil, perusahaan akan berusaha meminimalisir beban pajak yang ditanggung. (2) Dasar terjadinya praktek agresivitas pajak berasal dari tinggi rendahnya laba perusahaan, karena laba menjadi dasar perhitungan beban pajak. (3) Perusahaan yang menanggung beban operasi ataupun beban diluar operasi perusahaan yang tinggi memiliki kemungkinan yang relatif rendah untuk melakukan praktek agresivitas pajak. (4) Faktor external juga dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak, faktor external berperan melakukan pengawasan terhadap transparansi perusahaan.

Diharapkan penelitian selanjutnya menambah variabel lain yang dimungkinkan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak seperti *corporate social responsibility* (CSR), profitabilitas, dan komite audit. Serta memperluas penelitian dengan meneliti perusahaan diluar sektor industri barang konsumsi dan memperpanjang periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I. B., & Noviani, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.13.3 , 973-1000.
- Ardyansah, D., & Zulaikha. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*; Vol.1, No.2 , 1-9.
- Fadli, I., Ratnawati, V., & Kurnia, P. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *JOM Fekom*, Vol.3 No.1 , 1205-1219.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). ax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, vol. 84 , 467-496.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 Edisi Kelima*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Maskanah, & Islahuddin. (2019). The Influence of Leverage, Density of Fixed Assets and Independent Commissioners on Effective Companies Tax Rate in Indonesia. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies* , 24-37.
- Noor, R. M., Fadzillah, N. S., & Mastuki, N. (2010). Corporate Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 1, No. 2 .
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2013). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>; Vol.4, No.4 , 1-14.
- Nurlaela, S., Mursito, B., Kustiyah, E., Istiqomah, & Hartono, S. (2019). Asset Turnover, Capital Structure and Financial Performance Consumption Industry Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, DOI: <https://doi.org/10.32479/ijefi.8185> , 297-301.
- Ogbeide, S. O. (2017). Firm Characteristics and Tax Aggressiveness of Listed Firms in Nigeria: Empirical Evidence. *International Journal of Academic Research in Public Policy and Governance 2017*, Vol. 4, No. , ISSN 2312-4040 , 556-569.
- Pratama, A. (2017). Company Characteristics, Corporate Governance and Aggressive Tax Avoidance Practice: A Study of Indonesian Companies . *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 6, Issue 4 , 70-81.
- Puspita, E. R., Nurlaela, S., & Masitoh, E. (2018). Pengaruh Size, Debts, Intangible Assets, Profitability, Multinationality Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance . *Manajemen, Akuntansi dan Perbankan* , 794-807.
- Rego, S. O. (2003). Tax-Avoidance Activities of U.S. Multinational. *Contemporary Accounting Research* 20 , 805-833.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy* 26 , 689-704.
- Savitri, D. A., & Rahmawati, I. N. (2017). Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT) Volume 8 Nomor 2, November 2017* , 19-32.
- Soemitro, R. (1990). *Dasar-dasar Hukum Pajak dan Pajak Pendapatan*. Bandung: Eresco.
- Stamatopoulou, I., Hadjidemaa, S., & Eleftheriou, K. (2019). Explaining Corporate Effective Tax Rates: Evidence From Greece. *Economic Analysis and Policy* , 1-42.
- Supriyanto, A. S., & Machfudz, M. (2010). *Metode Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN Maliki Press.
- Susilowati, Y., Widyawati, R., & Nuraini. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016). *Prosiding SENDI* .
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.16 No.2 , 167-177.
- Tiaras, I., & Wijaya, H. (2015). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, MANAJEMEN LABA, KOMISARIS INDEPENDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *Jurnal Akuntansi/Volume XIX, No. 03* , 380-397.
- Yanti, L. D., & Hartono, L. (2019). Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness. (Empirical Study: Subsector Manufacturing Companies Food, Beverage, Cosmetics and Household Purposes Manufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for 2014-2017). *eCo-Fin Vol.1, No.1* , 1-11.